

**Pendidikan Kesehatan tentang Kepatuhan Minum Obat terhadap Tingkat
Pengetahuan Keluarga Pasien Skizofrenia di Wilayah Kerja
Puskesmas Gerung Kabupaten Lombok Barat**

*Ni Nyoman Santi Tri Ulandari¹, Sri Masdiningsih Utami², Ni Luh Putu Wulandari³

^{1,2,3} Program S1 Keperawatatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mataram

*Email Korespondensi: santirastika@gmail.com

Intisari

Pendahuluan: Skizofrenia adalah salah satu gangguan jiwa neurologis yang memengaruhi persepsi, cara berpikir, bahasa, emosi dan perilaku sosial orang yang mengalaminya. Keluarga pasien yang mengalami skizofrenia menghentikan pengobatan karena merasa pengobatan sudah tidak diperlukan dan berpendapat skizofrenia tidak dapat disembuhkan, begitu juga efek samping dari obat yang diminum, seperti banyak tidur sehingga keluarga merasa khawatir dengan pasien. **Tujuan:** untuk mengetahui Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Kepatuhan Minum Obat Terhadap Tingkat Pengetahuan Keluarga Pasien Skizofrenia Di Wilayah Kerja Puskesmas Gerung Lombok Barat. **Metode:** Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan pre experimental design. Sampel sebanyak 50 responden, didapatkan dengan total sampling. Kuesioner digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan dan menggunakan uji paired t-test untuk melihat pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan keluarga. **Hasil:** Hasil menunjukkan sebelum diberikan pendidikan kesehatan terdapat 28 responden (56,0%) dengan pengetahuan kurang. Setelah diberikan pendidikan kesehatan terdapat 28 responden (56,0%) dengan pengetahuan baik. *P value* sebesar $0,000 < 0,05$ (α). **Kesimpulan:** terdapat pengaruh pendidikan kesehatan tentang kepatuhan minum obat terhadap tingkat pengetahuan keluarga pasien skizofrenia di wilayah kerja puskesmas Gerung Kabupaten Lombok Barat.

Kata Kunci: skizofrenia, pendidikankesehatan, kepatuhan minum obat

Abstract

Introduction: Schizophrenia is one of the neurological mental disorders that affects the perception, way of thinking, language, emotions and social behavior of people who experience it. Families of patients who experience schizophrenia stop treatment because they feel that treatment is not needed and argues that schizophrenia cannot be cured, as well as the side effects of the drugs taken, such as a lot of sleep so that the family feels worried about the patient. **Objective:** To find out the effect of health education about drug compliance with drugs on the level of knowledge of the family of Schizophrenia patients in the working area of the Puskesmas Gerung West Lombok. **Method:** This research is a quantitative research with the pre -experimental design approach. Samples as many as 50 respondents, obtained with total sampling. The questionnaire is used to measure the level of knowledge and use the paired t-test test to see the effect of health education on the level of family knowledge. **Results:** The results show that before being given health education there were 28 respondents (56.0%) with less knowledge. After being given health education there were 28 respondents (56.0%) with good knowledge. *P value* is $0.000 < 0.05$ (α). **Conclusion:** There is an influence of health education about drug compliance with the level of knowledge of the family of Schizophrenia patients in the working area of the Gerung Health Center in West Lombok Regency.

Keywords: Schizophrenia, Health Education, Compliance with Medication

*Email Korespondensi: santirastika@gmail.com

Pendahuluan

Kesehatan jiwa menurut undang-undang dapat diartikan sebagai kondisi saat seorang individu dapat berkembang baik secara fisik, mental, spiritual, sosial dan sadar akan kemampuannya untuk menjadi produktif, serta memberikan kontribusi untuk komunitasnya (Yuliana et al., 2019). Tidak sedikit orang yang mengalami gangguan jiwa di Dunia. Bahkan Indonesia sendiri termasuk salah satu negara dengan kasus penderita gangguan jiwa yang tinggi, gangguan jiwa tidak menutup kemungkinan bisa terjadi baik dari kalangan anak-anak, remaja, dewasa, sampai orang tua atau lansia sekalipun (Maulana et al., 2019).

Skizofrenia adalah salah satu gangguan jiwa neurologis yang memengaruhi persepsi, cara berpikir, bahasa, emosi dan perilaku sosial orang yang mengalaminya (Yosep, 2014). Orang dengan skizofrenia akan mengalami gangguan realitas, ketidakmampuan mengambil keputusan, menarik diri, kemampuan dasar terganggu misalnya perawatan diri dan aktifitas hidup sehari-hari (Stuart 2018).

Pasien yang telah terdiagnosa mengalami skizofrenia biasanya akan sulit dipulihkan. Meskipun sembuh, kondisi pasien tidak bisaseperti keadaan semula dan memerlukan waktu yang sangat lama. Pengobatan dan perawatan skizofrenia harus dilakukan secara terus menerus untuk mencegah kekambuhan sehingga pasien dapat produktif dalam menjalani kehidupannya yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas

hidup pasien (Kusumawati, 2018).

Salah satu gangguan jiwa yang banyak dijumpai adalah Skizofrenia, dimana Prevalensi penderita skizofrenia di Indonesia menurut reskesdes pada tahun 2018 sebanyak 7% per 1000 rumah tangga sehingga jumlahnya diperkirakan mencapai 282 ribu jiwa yang menderita skizofrenia. Data tersebut menunjukkan bahwa dari 1000 rumah tangga, terdapat 70 rumah tangga yang mempunyai anggota rumah tangga pengidap skizofrenia. Prevalensi penderita skizofrenia di Jawa Barat sebesar 4,97%. dengan jumlah penderita sebanyak 22.489 jiwa yang terbagi dalam 27 Kabupaten/kota yang berada di Jawa Barat. Di Kota Bandung jumlah penderita skizofrenia sebesar 3,82% atau sebanyak 1.206 jiwa yang menderita skizofrenia (Risksesdas, 2018).

Risksesdas (2018) juga menjelaskan tentang cakupan pengobatan penderita skizofrenia yaitu penderita yang rutin berobat sebanyak 48,9% dan penderita yang tidak rutin berobat sebanyak 51.1%, hal tersebut menunjukkan tingkat kepatuhannya yang masih kurang maksimal.

Keluarga mempunyai peran penting agar pasien melakukan kontrol dengan rutin oleh karena itu keluarga harus memiliki pengetahuan yang cukup. Pengetahuan merupakan faktor yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan yang didasari dengan pemahaman yang tepat akan menumbuhkan perilaku baru yang diharapkan, khususnya kemandirian dalam melakukan perawatan pasien skizofrenia

terutama terkait dengan kepatuhan dalam pengobatan pasien skizofrenia. Pengetahuan keluarga tentang waktu kontrol, cara mendapatkan obat sesuai dengan dosis dan mengikuti anjuran perawat dan petugas kesehatan lain menjadi salah satu faktor yang dapat mendorong keluarga untuk membawa pasien kontrol berobat (Stuart, 2018).

Kepatuhan minum obat merupakan pemberian informasi kepada pasien untuk mempengaruhi pasien agar patuh minum obat sehingga tidak menimbulkan kekambuhan dan tidak dirawat di rumah sakit untuk rawat inap. Menurut Skinner (1938, dalam Notoatmojo, 2018) bahwa kepatuhan minum obat pada penderita merupakan suatu perilaku terbuka (*overt behaviour*). Sehingga bisa dikatakan kepatuhan minum obat (*medication compliance*) adalah mengkonsumsi obat-obatan yang diresepkan dokter pada waktu dan dosis yang tepat karena pengobatan hanya akan efektif apabila penderita mematuhi aturan dalam penggunaan obat. Pemberian obat yang teratur dan sesuai dengan dosis, klien mampu sembuh dari penyakitnya ditambah lagi dengan terapi keperawatan spesialis dan pendidikan kesehatan yang mengubah kognitif dan perilaku klien sehingga patuh minum obat.

Data Puskesmas Gerung Kabupaten Lombok Barat pada tahun 2022 jumlah penderita ODGJ yaitu ada 62 orang. Penderita Skizofrenia sebanyak 50 orang, psikotik akut sebanyak 5 orang, gangguan campuran cemas dan depresi sebanyak 7

orang. Jumlah penderita Skizofrenia Di Gerung selatan sebanyak 28 orang.

Metode

Populasi dalam penelitian ini adalah keluarga pasien skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Gerung sebanyak 50 responden. Sampel yang diambil menggunakan teknik total sampling (Hidayat, 2017). Sampel yang akan digunakan dari jumlah populasi. Jumlah populasi ada ditentukan berdasarkan data jumlah pasien skizofrenia di wilayah kerja puskesmas gerung, yang dimana jumlah populasinya adalah 50 untuk sampel penelitian ini di ambil dari jumlah populasi yaitu 50.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode yang digunakan pre experimental design yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada atau tidaknya akibat dari sesuatu pada subjek yang diteliti (Notoatmojo, 2018).

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pre-experimental design dengan rancangan penelitian *One group pretest-posttest design* merupakan jenis penelitian pre-experimental yang dilakukan dengan cara sebelum diberikan penyuluhan pendidikan kesehatan/perlakuan variabel diobservasi/ diukur terlebih dahulu (pretest) dengan membagikan kuesioner kepada keluarga pasien, setelah itu dilakukan pendidikan kesehatan atau perlakuan dan setelah penyuluhan pendidikan kesehatan dilakukan pengukuran/observasi (posttest) dan di berikan lebar kuesioner lagi (Hidayat,

2017).

Analisa data merupakan cara mengolah data agar dapat disimpulkan atau diinterpretasikan menjadi informasi. Sebelum dilakukan analisa data terlebih dulu dilakukan proses pengolahan data yang meliputi editing, coding, entry data, Cleaning dan melakukan teknik analisa. Dalam penelitian ini hasil lembar observasi yang telah diisi saat pretest dan posttest di lihat apakah ada pengaruh pendidikan kesehatan tentang kepatuhan minum obat terhadap tingkat pengetahuan keluarga pasien skizofrenia di wilayah kerja puskesmas gerung dengan menggunakan uji t-test pretes posttest dengan taraf kesalahan 5%. uji t-test pretes posttest merupakan salah satu metode pengujian yang digunakan untuk mengkaji keefektifan perlakuan, ditandai adanya perbedaan rata-rata sebelum dan rata-rata sesudah diberikan perlakuan (Widiyanto, 2018).

Hasil

Tabel 1 Karakteristik Responden

Variabel	Kategori	Frek	Persentase (%)
Umur	26-35tahun (dewasa awal)	18	36,5
	36-45tahun (dewasa akhir)	29	58,0
	46-55tahun (lansia awal)	3	6,0
	56-65tahun (lansia akhir)	0	0
Pendidikan	Tidak sekolah	4	8,0
	SD	29	58,0
	SMP	12	24,0
	SMA	5	10,0
Pekerjaan	Petani	41	82,0
	IRT	5	10,0
	PNS	3	6,0
	Swasta	1	2,0
Total		50	100

Sumber: Data primer 2023

Berdasarkan tabel 1 menunjukan usia

keluarga pasien yang mengalami skizofrenia sebagian besar adalah usia dewasa akhir (36-45) tahun sebanyak 29 responden (58,0%) dan terendah lansia awal (46-55 tahun) sebanyak 3 responden (6,0%), tingkat Pendidikan Keluarga Pasien sebagian besar adalah SD 29 responden (58,0%), terendah tidak sekolah sebanyak 4 responden (8,0%) dan pekerjaan keluarga pasien yang mengalami skizofrenia sebagian besar yaitu Petani 41 responden (82,0%), dan terendah pegawai swasta 1 responden (2,0%).

Tabel 2 Tingkat Pengetahuan Sebelum Diberikan Pendidikan Kesehatan tentang kepatuhan minum obat.

Kategori	Frekuensi	Persentase
1 Baik	3	6,0%
2 Cukup	19	38,0%
3 Kurang	28	56,0%
Total	50	100%

Sumber: Data primer 2023

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa pengetahuan keluarga pasien yang mengalami skizofrenia kategori kurang yaitu sebanyak 28 responden (56,0%), kategori cukup sebanyak 19 responden (38,0%) dan pengetahuan Baik sebanyak 3 responden (6,0%).

Tabel 3 Tingkat Pengetahuan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan Tentang Kepatuhan Minum Obat.

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Baik	28	56,0%
2	Cukup	21	42,0%
3	Kurang	1	2,0%
Total		50	100%

Sumber: Data Primer 2023

Berdasarkan Tabel 3 diketahui tingkat pengetahuan keluarga pasien yang mengalami skizofrenia setelah di berikan pendidikan kesehatan yaitu tingkat pengetahuan kategori baik sebanyak 28 orang (56,0%),tingkat Pendidikan kategori cukup sebanyak 21 orang (42,0%)dan tingkat pengetahaun kategori kurang 1 orang (2,0%). Analisis tingkat pengetahuan sebelum (Pre-Tes) dan sesudah (Post-Tes) diberikan pendidikan kesehatan tentang Kepatuhan minum obat pada keluarga pasien yang mengalami skizofrenia.

Tabel 4 hasil paired sampel t-test signifikan (p) 0,000 dimana nilai p Value kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan H_0 diterima dan H_0 di tolak, artinya ada pengaruh pendidikan kesehatan tentang Kepatuhan minum obat terhadap tingkat pengetahuan keluarga pasien skizofrenia Di Wilayah Kerja Puskesmas Gerung Kabupaten Lombok Barat.

Pembahasan

1. Pengetahuan Keluarga Pasien Skizofrenia sebelum (*Pre-Test*) diberikan pendidikan kesehatan tentang Kepatuhan Minum Obat.

Berdasarkan tabel 2 mengenai tingkat pengetahuan responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan dapat diketahui bahwa responden keluarga pasien skizofrenia memiliki tingkat pengetahuan tertinggi dengan katagori kurang sebanyak 28 responden (56,0%) tingkat pengetahuan terendah dengan katagori baik sebanyak 3 responden (8,7%).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan antara lain

pendidikan,media masa/informasi, sosial budaya dan ekonomi, lingkungan, pengalaman, dan usia (Fitriani, 2017).

Berdasarkan tabel 1 menunjukan usia keluarga pasien yang mengalami skizofrenia sebagian besar kategori usia dewasa akhir (36-45) tahun sebanyak 29 responden (58,0%) dan terendah dalam kategori lansia awal (46-55 tahun) sebanyak 3 responden (6,0%).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khairunisa (2016) mengatakan bahwa distribusi umur responden menunjukkan sebagian besar responden adalah dewasa akhir yang berusia 36-45 tahun (38,5%). Umur 36-45 tahun merupakan kelompok umur dewasa. Pada umur tersebut, individu telah memiliki tanggung jawab terhadap anggota keluarga atau orang lain. Umur seseorang umumnya berhubungan dengan tingkat pengetahuan seseorang. Faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan antara lain umur pada keluarga penderita mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang, semakin bertambah umur akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya (Notoatmodjo, 2012).

Berdasarkan tabel 1 mengenai responden dengan tingkat pendidikan, responden memiliki tingkat pendidikan tertinggi dengan katagori SD sebanyak 29 Resresponden (58,0%), sedangkan responden yang memiliki tingkat Pendidikan terendah dengan kategori Tidak sekolah sebanyak 4 Resresponden (8,0%).

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka orang tersebut akan semakin mudah untuk menerima informasi yang secara tidak langsung mempengaruhi tingkat pengetahuannya. Tingkat pendidikan merupakan salah satu penentu dalam pencapaian keberhasilan proses pengobatan karena tingkat pendidikan dapat mempengaruhi seberapa besar dukungan yang diberikan terhadap anggota keluarganya yang sakit. Kodriati (2014)

Berdasarkan tabel 1 mengenai distribusi pekerjaan, responden memiliki tingkat pekerjaan tertinggi dengan kategori petani sebanyak 41 responden (82,0%), sedangkan responden yang memiliki tingkat pekerjaan terendah dengan kategori swasta 1 responden (2,0%). Hal ini terjadi karena pada tempat penelitian ini sesuai dengan geografis pada tempat penelitian ini dimana Sebagian besar wilayah gerung terdapat sawah sehingga pekerjaan responden adalah mayoritas petani.

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa pekerjaan dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang dikarenakan pekerjaan berhubungan erat dengan proses pertukaran informasi, dan hal ini tentunya akan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang (Fadil, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Pangesti (2012), menjelaskan bahwa pekerjaan seseorang akan berpengaruh terhadap pengetahuan dan pengalaman seseorang. Penjelasan mengapa pekerjaan berpengaruh terhadap seseorang adalah ketika

pekerjaan tersebut lebih sering menggunakan otak daripada menggunakan otot. Kinerja dan kemampuan otak seseorang dalam menyimpan (daya ingat) bertambah atau meningkat ketika sering digunakan, hal ini berbanding lurus ketika pekerjaan seseorang lebih banyak menggunakan otak daripada otot. Penjelasan lain yang mendukung adalah kemampuan otak atau kognitif seseorang akan bertambah ketika sering digunakan untuk beraktifitas dan mengerjakan sesuatu dalam bentuk teka-teki atau penalaran.

2. Pengetahuan Keluarga pasien skizofrenia sesudah (Post-test) diberikan pendidikan kesehatan tentang Kepatuhan Minum Obat.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pengetahuan Keluarga Pasien Skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Gerung Kabupaten Lombok Barat pada tahun 2023 sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang Kepatuhan Minum Obat sebagian besar tingkat pengetahuan Responden Baik sebanyak 28 orang (56,0%), tingkat pengetahuan cukup sebanyak 21 orang (42,0%), dan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 1 orang (2,0%) hal ini

Menunjukkan bahwa setelah dilakukan pendidikan kesehatan terjadi peningkatan pengetahuan pada Keluarga Pasien dari Kurang menjadi baik.

Hal ini sejalan penelitian yang dilakukan oleh (Ayu, 2017) tentang pengaruh pendidikan kesehatan tentang obat terhadap

kepatuhan minum obat pasien gangguan jiwa di desa Banaran Kulon Progo Yogyakarta terhadap 20 orang responden menunjukkan analisis data menggunakan uji Wilcoxon Man-Whitney menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan tentang obat mempunyai pengaruh signifikan untuk meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien gangguan jiwa dengan p-Value 0.42 ($p < 0,5$).

Menurut Fadli (2018) informasi akan memberikan perubahan pada pengetahuan seseorang meskipun seseorang memiliki pendidikan yang rendah, tetapi jika ia mendapatkan informasi yang baik dari berbagai media salah satunya media video maka hal ini akan meningkatkan pengetahuan seseorang.

Pendidikan kesehatan dapat mengubah pengetahuan responden yang kurang baik menjadi baik. Penggunaan alat bantu media dalam memberikan pendidikan kesehatan merupakan salah satu komponen yang penting dilakukan, dengan tujuan agar membantu penggunaan indera sebanyak-banyaknya. Media video merupakan media yang modern, sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan media video, pesan yang disampaikan menjadi lebih menarik. Pesan yang disampaikan melalui gambar dan suara juga lebih ringkas, sehingga mudah untuk dipahami.

3. Analisis tingkat pengetahuan sebelum (Pre-test) dan sesudah (Post-test) diberikan perlakuan pendidikan kesehatan tentang Kepatuhan

minum obat pada keluarga pasien skizofrenia dengan uji *statistic Paired sample t-test*.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh pendidikan kesehatan dengan media video tentang Kepatuhan minum obat terhadap tingkat pengetahuan keluargapatient skizofrenia di wilayah kerja puskesmas Gerung Kabupaten Lombok Barat periode Februari–April 2023 dengan nilai P vaused = 0,000. pendidikan kesehatan merupakan kegiatan transfer ilmu dan media video sebagai media untuk memudahkan peserta memahami materi yang disampaikan sehingga responden dapat melihat Tentang Kepatuhan Minum Obat.

Proses pemberian pendidikan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan maka perlu diberikan pendidikan kesehatan yaitu dengan diberikan media yang menarik untuk mempengaruhi pemahaman dan mengubah perilaku kelompok sasaran (Setiyowati, 2011).

Media audiovisual (video) merupakan media lain yang dapat digunakan dalam pendidikan kesehatan. Jenis media ini mempunyai tingkat pengaruh yang tinggi dalam menstimulasi indera pendengaran dan penglihatan pada waktu proses penyampaian bahan pendidikan kesehatan (Setiyowati, 2011).

Penelitian Lufianti (2012) menyebutkan bahwa dengan menggunakan video pesan yang disampaikan lebih menarik perhatian dan motivasi bagi penonton. Pesan

yang disampaikan lebih efisien karena gambar bergerak dapat mengkomunikasikan pesan dengan cepat dan nyata. Sehingga dapat mempercepat pemahaman pesan secara lebih komperhensif.

Sedangkan menurut Sari (2019) media audio-visual merupakan media promosi yang mengembangkan antara suara dan gambar yang bergerak. Media audio-visual memungkinkan pesan yang disampaikan diterima dengan baik dan efektif oleh audience. Audiens akan mengingat hanya 20% dari apa yang mereka dengar dan 30% dari apa yang mereka lihat, namun mereka akan menangkap 70% dari apa yang mereka lihat dan dengar.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Hasil uji Paired sampel test didapatkan nilai P Value sebesar 0,000 sehingga ($0,000 < 0,05$) maka ada pengaruh pendidikan kesehatan tentang Kepatuhan Minum Obat Terhadap tingkat Pengetahuan keluarga Pasien Skizofrenia Di Wilayah Kerja Puskesmas Gerung Kabupaten Lombok Barat.

Daftar Pustaka

Ayu, M. B., & Novitayani, S. (2019). Hubungan Persepsi Penyakit Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Skizofrenia. *Journal of Advanced Nursing*, 48(3), 216–225. <http://erepository.unsyiah.ac.id/INJ/article/view/19748/13490> (diakses pada tanggal 21 Januari 2022)

Hidayat, A. A. (2018). Metodologi Penelitian Keperawatan dan Kesehatan (A. Suslia & T. Uta

mi, eds.). Penerbit Salemba Medika.

Jek Amidos Pardede, & Galvani Volta Simanjuntak Rutkotae Laia. (2020). Gejala risiko perilaku kekerasan menurun setelah Di berikan progressive muscle relaxation therapy pada pasien skizofrenia. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*.

Keliat. (2017). *Proses Keperawatan Kesehatan Jiwa*. EGC: Jakarta.

Kusumawati & Hartono. (2018). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Jakarta: Salemba Medika

Maulana, I., S., S., Sriati, A., Sutini, T., Widiati, E., Rafiah, I., Hidayati, N. O., Hernawati, T., Yosep, I., H, H., Amira D. A., I., & Senjaya, S. (2019). Penyuluhan Kesehatan Jiwa untuk Meningkatkan Pengetahuan Masyarakat tentang Masalah Kesehatan Jiwa di Lingkungan Sekitarnya. *Media Karya Kesehatan*, 2(2), 218–225. <https://doi.org/10.24198/mkk.v2i2.22175>

Nasir & Muhi, A. (2017). *Dasar-dasar Keperawatan Jiwa Pengantar dan Teori*. Jakarta: Salemba Medika

Notoatmodjo, S (2018). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta, diakses pada tanggal 27 Desember 2020.

Purwanto. (2019). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kekambuhan Pasien Skizofrenia Di Rumah Sakit Daerah Surakarta*. Surakarta: Fakultas Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Puskesmas Gerung (2022). Database ODGJ

- RIKKBP dan PK. Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2018; 2018.
- Sarah. S. 2020, Rendahnya pendidikan dan kurangnya pengetahuan masyarakat. Skripsi Uin Syarif Hidayatullah
- Setyowati,&Murwani.(2008).Asuhan Keperawatan Keluarga. Yogyakarta: Mitra Cendika Press.
- Stuart (2018). *Prinsip dan Praktik Keperawatan Kesehatan Jiwa Stuart*. Singapore: Elsevier
- WHO (2020). Tentang Prevalensi Gangguan Jiwa
- Winardi, 2016. Motivasi dan Pemasalahan Dalam Manajemen. Jakarta. Raja Grafindo Perkasa
- Yosep Iyus & Titin Sutini. (2014). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Bandung: PT. Refika Adilama.
- Yuliana,V., Setiadi,A.P., & Ayuningtyas,J.P. (2019). Efek Konseling Apoteker Terhadap Kepatuhan Minum Obat dan Kualitas Hidup Penderita Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya. Indonesian Journal of Clinical Pharmacy, 8(3). <https://doi.org/10.15416/ijcp.2019.8>.

